

PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI METODE *MIND MAPPING* KELAS V

IM IMPROVING THE STUDENTS ACTIVITIES THROUGH MIND MAPPING METHOD AT 5th GRADE

Oleh: Rahadyan Mariske Agnes, Universitas Negeri Yogyakarta

rahadyanmariskeagnes@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V pada mata pelajaran IPS menggunakan metode *mind mapping* di SD Negeri Kaliajir Sleman. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subyek penelitian siswa kelas V SD Negeri Kaliajir Sleman yang berjumlah 29 siswa. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah minimal persentase rerata tiap jenis aktivitas siswa mencapai $\geq 75\%$ kategori sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan siswa setelah menggunakan metode *mind mapping* yaitu peningkatan persentase rerata aktivitas *oral* mencapai 55% (baik) pada siklus I menjadi 78% (sangat baik) pada siklus II, aktivitas visual mencapai 63% (baik) pada siklus I menjadi 84% (sangat baik) pada siklus II, aktivitas mendengarkan mencapai 67% (baik) pada siklus I menjadi 84% (sangat baik) pada siklus II, aktivitas menulis mencapai 67% (baik) pada siklus I menjadi 92% (sangat baik), dan aktivitas menggambar mencapai 64% (baik) pada siklus I menjadi 85% (sangat baik) pada siklus II.

Kata kunci: *keaktifan siswa, metode mind mapping*

Abstract

This research aims to improve the students activities class V on social studies used mind mapping method in SD Negeri Kaliajir Sleman. The type of this research was a Classroom Action Research, with 29 students of SD Negeri Kaliajir Sleman as the subject of the research. The research design was adapted from Kemmis and Mc Taggart models. This research was conducted in two cycles. The data were collected through observation and documentation. The technique of the research were quantitative and qualitative description. The indicator of research was the minimum percentage of the average in every students activities reached $\geq 75\%$ with very good category. The result of the research showed that there was a raising students activities after used mind mapping method in which the improving of oral activities that reached 55 % (good) in cycle I and improved to 78 % (very good) in cycle II, visual activities that reached 63 % (good) in cycle I and improved to 84 % (very good) in cycle II, listening activities that reached 67 % (good) in cycle I and improved to 84 % (very good) in cycle II, writing activities that reached 67 % (good) in cycle I and improved to 92 % (very good) in cycle II, and drawing activities that reached 64 % (good) in cycle I and improved to 85 % (very good) in cycle II.

Keywords: students activities, mind mapping method

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat siswa memperoleh ilmu selain di

lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. Disamping sebagai tempat untuk memperoleh ilmu, sekolah juga sebagai sarana untuk berkumpul, bermain dan berkomunikasi dengan siswa yang lain sehingga terbentuklah suatu interaksi. Interaksi di sekolah bukan hanya antara siswa dengan siswa melainkan juga interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi antara guru dan siswa dapat tercipta pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Inah (2015: 150) mengemukakan bahwa proses pembelajaran akan efektif jika adanya interaksi antara guru dan siswa. Apabila interaksi tersebut terjalin dengan baik maka akan terciptanya suasana kelas yang kondusif dan siswa akan mudah dalam menerima materi pelajaran.

Kegiatan belajar dan mengajar di kelas dapat dikatakan berhasil apabila siswa ikut aktif selama pembelajaran berlangsung. Dierich (Hamalik, 2011: 172) mengemukakan jenis keaktifan siswa selama di kelas, yaitu aktivitas visual, aktivitas lisan (*oral*), aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas metrik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Agar siswa aktif di setiap pembelajaran maka diperlukan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik supaya siswa tidak hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi siswa juga ikut serta aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut

sesuai dengan pendapat Rahmawati (2013: 11) merumuskan bahwa siswa dapat berpartisipasi aktif apabila guru dapat memberikan keluasaan kepada siswa untuk dapat membangun kreativitas dan minat siswa dalam belajar.

Keaktifan siswa dibutuhkan di semua mata pelajaran, salah satunya yaitu pada mata pelajaran IPS. Hal ini karena Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari mengenai interaksi antar manusia. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Pamula, (2014: 72) bahwa IPS merupakan kajian interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Senada dengan pernyataan tersebut, Sulastri (2016: 169) menyatakan bahwa keaktifan siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas mampu menciptakan interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi tersebutlah yang dapat menciptakan keaktifan siswa selama pelajaran berlangsung khususnya mata pelajaran IPS.

Anshory (2017: 67) mengemukakan bahwa saat ini pembelajaran sudah bersentra tematik yang menggabungkan mata pelajaran satu dengan lainnya. Begitu juga dengan mata pelajaran IPS kini tidak berdiri sendiri melainkan berintegrasi dengan mata pelajaran yang lain. Tidak ada lagi pembeda ataupun batasan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Walaupun demikian, masih saja ada siswa yang

menganggap IPS merupakan pelajaran yang membosankan. Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh Murniasih (2017: 2062) bahwa saat ini masih banyak siswa yang menganggap bahwa materi IPS merupakan materi yang membosankan. Hal ini karena banyaknya materi yang harus dipelajari dan dihafalkan oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Negeri Kaliajir pada bulan November 2018 ditemukan permasalahan-permasalahan di kelas V. *Pertama*, belum terlihat keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. *Kedua*, rasa ingin tahu siswa belum terlihat pada saat pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran IPS. Terlihat pada saat pembelajaran IPS sebanyak 50% siswa merasa bosan, ada siswa yang asik dengan aktivitasnya sendiri, berbicara dengan teman sebelahnya dan mengantuk di kelas. *Keempat*, nilai IPS siswa masih di bawah KKM. Berdasarkan data nilai siswa kelas V yang diberikan oleh guru kelas, 55% atau sebanyak 16 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Penjelasan di atas merupakan uraian permasalahan yang terdapat di kelas V SD Negeri Kaliajir. Berdasarkan saran dari guru kelas dan hasil observasi, permasalahan yang perlu untuk mendapatkan solusi yaitu pada keaktifan siswa. Siswa di kelas V cenderung pasif, keaktifan siswa belum begitu terlihat pada saat pembelajaran

berlangsung. Pada saat guru menanyakan pendapat siswa, hanya anak-anak tertentu yang mau menjawab dan memberikan pendapatnya. Kerja sama antara siswa dalam kelompok juga belum terlihat. Siswa masih terlihat bekerja secara individual. Guru harus mengingatkan terlebih dahulu baru siswa mau bekerja dalam kelompoknya.

Selain itu pada saat siswa diberikan kesempatan untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat kurang dari 50% anak yang mau menyampaikan pendapat dan bertanya. Ketika guru meminta siswa untuk maju mengerjakan soal di papan tulis hanya siswa tertentu yang mau maju. Imansari (2016: 42) berpendapat bahwa aktivitas belajar akan lebih bermanfaat apabila siswa mengalami sendiri. Hal tersebut jelas bahwa pembelajaran dapat bermakna apabila siswa selalu terlibat dalam pembelajaran, bukan hanya sekedar mengetahui saja.

Hertiavi, dkk. (2010: 56) merumuskan guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan pembelajaran yang lebih hidup. Hal tersebut juga sudah dilakukan oleh guru kelas V supaya pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan. Usaha yang dilakukan guru kelas V hasilnya kurang memuaskan, keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung belum meningkat. Kurang aktifnya siswa kelas V SD Negeri Kaliajir bukan hanya pada saat pembelajaran bermuatan IPS saja, tetapi

juga di hampir seluruh pelajaran. Pada penelitian ini, peneliti menekankan keaktifan siswa dapat terlihat pada pembelajaran IPS mengingat IPS merupakan pembelajaran yang mengajarkan untuk saling berinteraksi satu sama lainnya.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas yaitu kurangnya keaktifan siswa kelas V SD Negeri Kaliagir, maka solusi yang ditawarkan oleh peneliti untuk meningkatkan keaktifan siswa yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *mind mapping*. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru kelas V, siswa lebih senang dan tertarik belajar apabila mereka dapat terlibat dan dapat menuangkan kreatifitasnya selama pembelajaran berlangsung. Iswanto & Pairun (2017: 103) berpendapat bahwa keaktifan siswa dapat meningkat dengan digunakannya metode *mind mapping*. Penggunaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas V mengingat salah satu karakteristik siswa kelas atas, yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Penerapan metode *mind mapping* dapat menarik rasa ingin tahu dengan cara siswa harus menemukan kata kunci penting pada bacaan dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan singkat yang dipadupadankan dengan warna dan gambar-gambar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Artinya, terdapat kerjasama antara peneliti dengan guru kelas VB SD Negeri Nogotirto dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, tepatnya bulan Januari-Maret 2019. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Kaliagir, Berbah, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Kaliagir Sleman, yang berjumlah 29 siswa, 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflecting*).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah observasi dan dokumenasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi terdiri lembar observasi siswa yang digunakan sebagai acuan penilaian keaktifan siswa yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Indikator Keaktifan Siswa

Jenis Aktivitas	Indikator
Oral	a. Mengajukan pertanyaan kepada guru maupun siswa lain dalam kelompok b. Mengeluarkan pendapat kepada guru maupun siswa lain dalam kelompok c. Mempresentasikan hasil diskusi
Visual	d. Membaca bacaan dengan seksama e. Melakukan diskusi dalam kelompok secara aktif
Mendengarkan	f. Mendengarkan penjelasan guru g. Mendengarkan teman pada saat berdiskusi
Menulis	h. Menuliskan informasi
Menggambar	i. Menambahkan gambar atau simbol pada <i>mind mapping</i> j. Membuat pusat <i>mind mapping</i>

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis deskripsi kuantitatif.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan memaknai dokumentasi yaitu foto yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan analisis kuantitatif dalam penelitian ini yaitu perhitungan angka dari hasil observasi. Adapun cara untuk menghitung skor siswa secara kuantitatif

mengacu pada pendapat Yoni, dkk., (2010: 177).

$$\text{Skor} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{total skor maksimum}} \times 100\%$$

Pedoman kriteria keaktifan siswa pada pembelajaran berdasarkan perhitungan rumus di atas adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Hasil Observasi

Rentang Skor	Kategori
75% - 100 %	Sangat Baik
50% - 74,99%	Baik
25% - 49,99%	Cukup
0% - 24,99%	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sesuai dengan tahapan metode *mind mapping*.

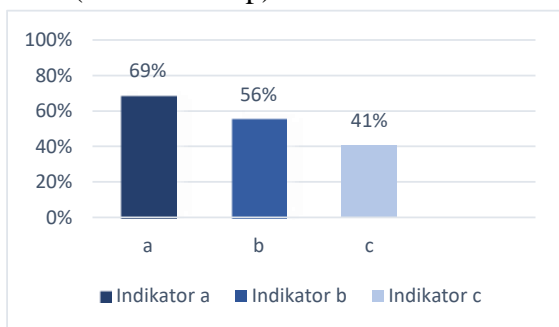
1. Aktivitas Oral

Sinapati & Sahrudin (2014: 93) merumuskan aktivitas lisan (*oral*) meliputi, aktivitas orang berpidato atau memberi sambutan, dalam situasi percakapan antara teman, ceramah, mengajukan pertanyaan dan sebagainya. Aktivitas *oral* yang diamati pada penelitian ini dijabarkan dalam tiga indikator, yaitu mengajukan pertanyaan kepada guru maupun siswa lain (indikator a), mengemukakan pendapat kepada guru maupun siswa lain (indikator b), dan mempresentasikan hasil diskusi (indikator c).

Indikator pertama aktivitas *oral*, pada siklus I pertemuan ke-1 menunjukkan bahwa siswa tertentu yang mau mengajukan pertanyaan pada guru maupun siswa lainnya. Siswa masih merasa malu dan belum terbiasa dengan aktivitas tersebut.. Rata-rata indikator pada siklus I, yaitu 69% (kriteria baik).

Indikator aktivitas *oral* kedua, yaitu mengemukakan pendapat kepada guru maupun siswa lain (indikator b). Hasil observasi pada siklus I siswa sudah mengalami peningkatan dalam hal mengemukakan pendapat pada guru maupun siswa lain di setiap pertemuan dengan diterapkannya metode *mind mapping*. Rata-rata indikator pada siklus I, yaitu 56% (kriteria baik).

Indikator aktivitas *oral* yang terakhir, yaitu mempresentasikan hasil diskusi (indikator c). Pada siklus I pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusi masih malu-malu dan mendominasi satu sampai dua siswa. Rata-rata indikator pada siklus I, yaitu 41% (kriteria cukup).



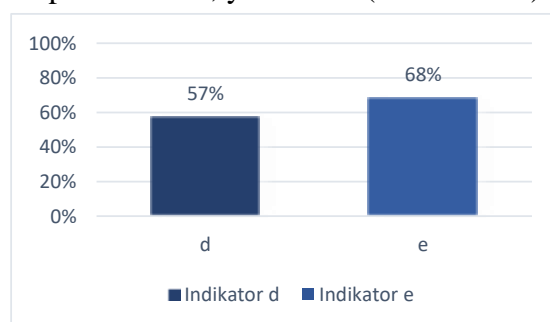
Gambar 1. Diagram Persentase Aktivitas *Oral* Siklus I.

2. Aktivitas Visual

Dierich (Hamalik, 2011: 172) merumuskan aktivitas visual meliputi, aktivitas membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, dan sebagainya. Aktivitas visual yang diamati pada penelitian ini dijabarkan dalam dua indikator, yaitu membaca bacaan dengan seksama (indikator d) dan melakukan diskusi dalam kelompok secara aktif (indikator e).

Indikator pertama pada aktivitas visual adalah membaca bacaan dengan seksama (indikator d). Pada siklus I siswa sudah terlihat membaca materi yang dibuat *mind map*, namun siswa masih belum terbiasa dengan aktivitas tersebut dan masih terlihat menyelingi dengan kegiatan lain. Rata-rata indikator ini pada siklus I, yaitu 57% (kriteria baik).

Indikator kedua pada aktivitas visual, yaitu melakukan diskusi dalam kelompok secara aktif (indikator e). Pada siklus I siswa terlihat aktif pada saat diskusi kelompok berlangsung, namun belum semua siswa terlihat berpartisipasi. Masih terdapat beberapa siswa yang terlihat bingung tugas yang harus dikerjakan. Rata-rata indikator ini pada siklus I, yaitu 68% (kriteria baik).



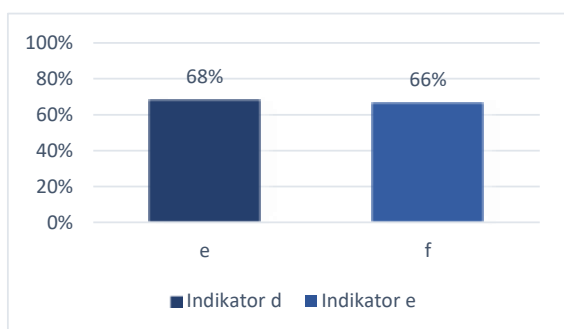
Gambar 2. Diagram Persentase Aktivitas Visual Siklus I

3. Aktivitas Mendengarkan

Dierich (Hamalik, 2011: 172) merumuskan aktivitas mendengarkan meliputi mendengarkan penyajian bahan, diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, dan mendengarkan radio. Aktivitas mendengarkan yang diamati pada penelitian ini dijabarkan dalam dua indikator, yaitu mendengarkan penjelasan guru (indikator f) dan mendengarkan teman pada saat diskusi (indikator g).

Indikator pertama kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penjelasan guru (indikator f). Pada siklus I siswa sudah terlihat mendengarkan namun, masih beberapa siswa yang fokus dan merespon apa yang dijelaskan oleh guru. Rerata indikator ini pada siklus I, yaitu 68% (kriteria baik).

Indikator kedua pada aktivitas mendengarkan, yaitu mendengarkan teman pada saat diskusi (indikator g). Pada siklus I siswa terlihat mendengarkan siswa lain saat diskusi kelompok, namun kurang fokus karena siswa masih terlihat sibuk dengan



kegiatannya sendiri. Rerata indikator ini pada siklus I, yaitu 66% (kriteria baik).

Gambar 3. Diagram Persentase Aktivitas Mendengarkan Siklus I

4. Aktivitas Menulis

Gunawan (2017: 224) merumuskan aktivitas menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan suatu gagasan, pendapat dan perasaan kepada orang lain dengan bahasa tulisan. Aktivitas menulis yang diamati pada penelitian, yaitu menuliskan informasi di atas cabang (indikator h). Pada siklus I belum semua siswa terlihat menuliskan pokok materi pada *mind mapping*. Siswa yang menuliskan mendominasi dan belum merata pada tiap kelompoknya. rata-rata indikator ini pada siklus I, yaitu 67% (kriteria baik)

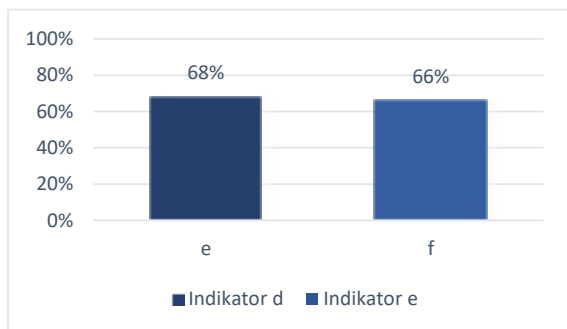
5. Aktivitas Menggambar

Poerwati (2018: 184) merumuskan bahwa menggambar merupakan suatu kegiatan individual dimana siswa menuangkan ide dan imajinasi serta kemampuan seni siswa. Aktivitas menggambar yang diamati pada penelitian ini dijabarkan dalam dua indikator, yaitu menambahkan gambar atau simbol pada *mind mapping* (indikator i) dan membuat pusat *mind mapping* (indikator j).

Indikator menambahkan gambar atau simbol pada *mind mapping* (indikator i) pada siklus I siswa masih merasa bingung dan belum percaya diri untuk menambahkan gambar pada *mind mapping*. Rata-rata

indikator ini pada siklus I, yaitu 69% (kriteria baik).

Indikator membuat pusat *mind mapping* (indikator j) pada siklus I hanya siswa tertentu dan belum semua siswa berperan dalam membuat pusat *mind mapping*. Rerata indikator ini pada siklus I, yaitu 59% (kriteria baik).



Gambar 4. Diagram Persentase Aktivitas Menggambar Siklus I
Siklus II

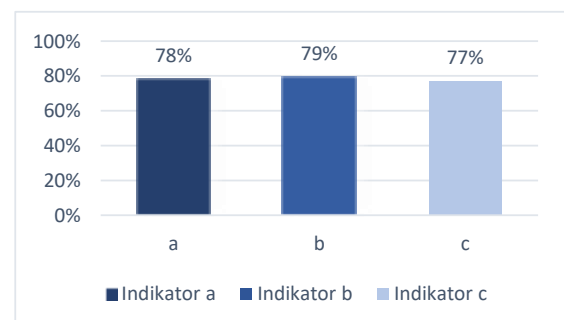
Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sesuai dengan tahapan metode *mind mapping*.

1. Aktivitas Oral

Pada indikator pertama aktivitas *oral*, yaitu mengajukan pertanyaan kepada guru maupun siswa lain (indikator a). Peningkatan pada siklus I ke siklus II pada indikator ini karena pada pelaksanaan presentasi siklus II dilakukan dengan cara yang berbeda, yaitu menggunakan teknik kunjung karya sehingga siswa lebih leluasa dalam menyampaikan pertanyaan apabila terdapat materi yang kurang dipahami. Rata-rata indikator pada siklus II yaitu 78% (kriteria sangat baik).

Indikator aktivitas *oral* kedua, yaitu mengemukakan pendapat kepada guru maupun siswa lain (indikator b). Peningkatan terjadi pada siklus II siswa terlihat pada saat membuat *mind mapping* dalam kelompok siswa mulai menyampaikan pendapatnya kepada siswa lainnya. Selain itu, pada kegiatan mempresentasikan hasil diskusi guru menggunakan teknik kunjung karya sehingga siswa lebih leluasa dalam menyampaikan pendapatnya kepada siswa lain. Rata-rata indikator pada siklus II yaitu 79% (kriteria sangat baik).

Indikator aktivitas *oral* yang terakhir, yaitu mempresentasikan hasil diskusi (indikator c). Pada siklus II siswa mulai percaya diri dan mau dalam membacakan hasil diskusi saat sedang presentasi *mind mapping*. Siswa terlihat senang saat diskusi dan tidak merasa bosan. Hal ini karena guru memberikan inovasi yang berbeda pada teknik presentasi di setiap pertemuannya, yaitu presentasi *mind mapping* dengan cara sukarela, undian, kunjung karya di dalam kelas, dan kunjung karya di luar kelas. Rata-rata indikator pada siklus II yaitu 77%



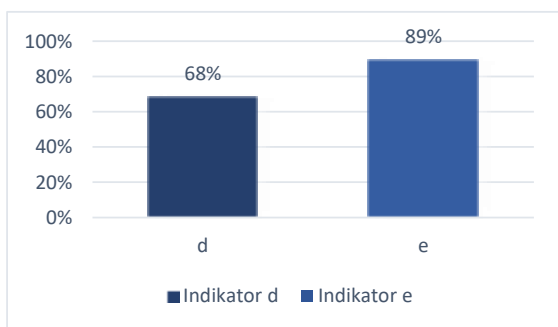
(kriteria sangat baik).

Gambar 5. Diagram Persentase Aktivitas Oral Siklus II

2. Aktivitas Visual

Indikator pertama pada aktivitas visual adalah membaca bacaan dengan seksama (indikator d). Pada siklus II siswa sudah mulai fokus dan membaca bacaan dengan seksama. Hal ini juga karena ketika siswa kurang fokus membaca bacaan guru mengingatkan agar pada saat membaca siswa fokus agar materi yang dibaca dapat ditangkap dengan baik. Rata-rata indikator pada siklus II yaitu 68% (kriteria sangat baik).

Indikator kedua pada aktivitas visual, yaitu melakukan diskusi dalam kelompok secara aktif (indikator e). Pada siklus II, semua anggota dalam kelompok sudah terlihat terlibat secara aktif. Hal ini karena guru memberikan pendampingan yang lebih kepada masing-masing kelompok dan selalu mengingatkan agar membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompoknya. Rata-rata indikator pada siklus II yaitu 89% (kriteria sangat baik).

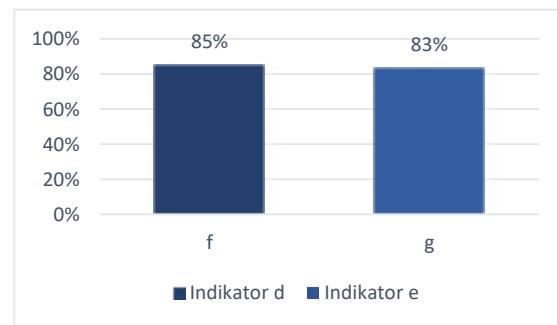


Gambar 6. Diagram Persentase Aktivitas Visual Siklus II

3. Aktivitas Mendengarkan

Indikator pertama kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penjelasan guru (indikator f). pada siklus II siswa mulai terbiasa dengan aktivitas mendengarkan melalui metode *mind mapping*. Siswa mulai terlihat fokus dan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama dan terlihat antusias. Hal ini karena pada siklus II guru menggunakan cara yang berbeda pada saat menjelaskan konsep, yaitu dengan bantuan gambar dan *audio*. Rata-rata indikator pada siklus II yaitu 85% (kriteria sangat baik).

Indikator kedua pada aktivitas mendengarkan, yaitu mendengarkan teman pada saat diskusi (indikator g). pada siklus II siswa sudah terbiasa mendengarkan teman pada saat diskusi dan memperhatikan dengan seksama. Hal ini karena pada siklus II guru menggunakan cara yang berbeda pada saat diskusi, yaitu penggunaan kertas yang ditempelkan pada *mind mapping* sehingga siswa perlu berkoordinasi dengan teman pada kelompoknya. Rata-rata indikator pada siklus II yaitu 83% (kriteria



sangat baik).

Gambar 7. Diagram Persentase Aktivitas Mendengarkan Siklus II

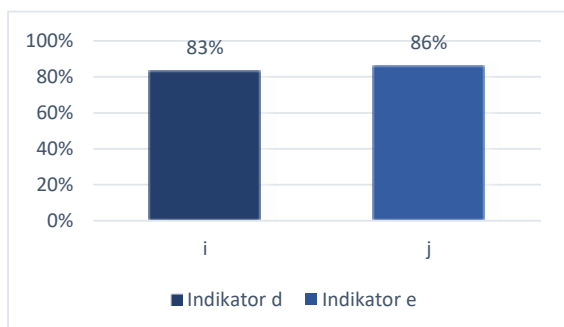
4. Aktivitas Menulis

Pada siklus II semua siswa menuliskan informasi penting di atas cabang pada kertas kecil yang nantinya ditempelkan pada *mind mapping*. Penggunaan kertas kecil pada siklus II yang di tempelkan pada *mind mapping* ternyata dapat meningkatkan aktivitas menulis siswa. Rata-rata indikator pada siklus II yaitu 92% (kriteria sangat baik).

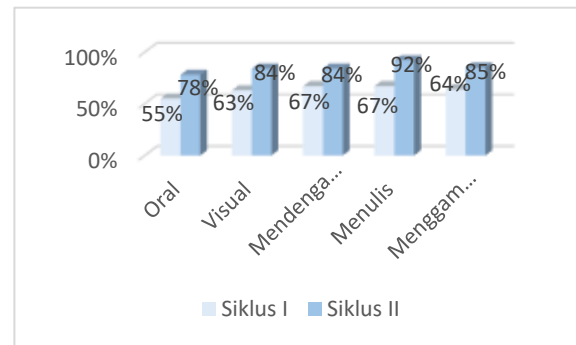
5. Aktivitas Menggambar

Indikator menambahkan gambar atau simbol pada *mind mapping* (indikator i) pada siklus II siswa sudah terlihat lebih percaya diri dan menggambar sesuai dengan kreativitasnya. Hal ini karena siswa sudah mulai terbiasa dan guru memberikan contoh *mind mapping* yang lebih variatif dengan aneka gambar. Rata-rata indikator pada siklus II yaitu 83% (kriteria sangat baik).

Indikator membuat pusat *mind mapping* (indikator j) meningkat. Siswa terlihat ikut berperan dalam membuat pusat *mind mapping*. Ada siswa yang membuat tulisan dan ada yang menebalkan dengan spidol



warna-warni. Rata-rata indikator pada siklus II yaitu 86% (kriteria sangat baik).



Gambar 8. Diagram Persentase Aktivitas Menggambar Siklus II

Dengan demikian, perbandingan rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.

Gambar 9. Perbandingan Rata-rata

Keaktifan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode *mind mapping* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas V pada mata pelajaran IPS SD Negeri Kaliajir. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping* dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu: (1) menyajikan konsep, (2) membentuk kelompok, (3) membagikan lembar kerja, (4) membuat *mind mapping* dengan menggunakan potongan kertas kecil putih maupun berwarna, dan (5) presentasi kelompok melalui teknik kunjung karya. Peningkatan persentase rata-rata keaktifan siswa pada

setiap aktivitasnya telah mencapai keberhasilan, yaitu secara keseluruhan $\geq 75\%$. Peningkatan persentase rata-rata aktivitas *oral* mencapai 55% (baik) pada siklus I menjadi 78% (sangat baik) pada siklus II, aktivitas visual mencapai 63% (baik) pada siklus I menjadi 84% (sangat baik) pada siklus II, aktivitas mendengarkan mencapai 67% (baik) pada siklus I menjadi 84% (sangat baik) pada siklus II, aktivitas menulis mencapai 67% (baik) pada siklus I menjadi 92% (sangat baik), dan aktivitas menggambar mencapai 64% (baik) pada siklus I menjadi 85% (sangat baik) pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, untuk jenis aktivitas yang lain dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran lain.
2. Bagi peneliti lain, penelitian lain yang ingin menggunakan metode *mind mapping* diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut sehingga semua jenis aktivitas dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Anshory, I. dkk. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Sesuai Kurikulum 2013 Di SD Muhammadiyah 03 Wajak. *ELSE*

(*Elementary School Education Journal*), 1, 1-10.

Buzan, T. (2007). *Buku Pintar Mind Map: Untuk Anak Agar Anak Jadi Pintar di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ganesti. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Metode Sosiodrama dan Media Gambar Komik Pada Siswa Kelas I SD Negeri 45 Pulau Karam Kecamatan Koto XI Tarusan Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3, 33-41

Gunawan, P. (2017). Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pengumuman Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Rambahan Rokun Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1, 223-233.

Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hertiavi, M.A., Langlang, H. & Khanfiah, S. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6, 53-57.

Imansari, N. & Maryono, T.M. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode CTL Pada Mata Pelajaran Elektronika di SMP PGRI Karangjati Ngawi. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 1, 41-46.

Murniasih, P., Dadang, K., & Ali, S. (2017). Penerapan metode Cooperativelintegrated Reading and

- Compositional Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kegiatan Ekonomi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2, 2061-2070.
- Pamula, Y. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Aktif Melalui Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran IPS Materi Jual Beli di Kelas IV SDN Negeri Alitupu. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4, 72-78.
- Poerwati, C.E & Made, E.C. (2018). *Project-Based Drawing Activities in Improving Social-Emotional Skills of Early Childhood*. *Jurnal Obsesi :* *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 183-193.
- Sinapati, Syamsuddin, & Sahrudin, B. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Siswa Kelas IV SD Inpres Pandanwangi Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai Melalui Media Gambar Denah. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5, 91-100.
- Sulastri, A. (2016). Pengaruh Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 10, 168-183.